

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan tepat merupakan slogan nasional yang menjadi dambaan kita bersama. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang santun, yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat berbicara. Tidak cukup hanya baik, tetapi bahasa Indonesia yang kita pergunakan pun harus benar, artinya harus sesuai dengan kaidah Tata Bahasa Bahasa Indonesia dan harus taat asas Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016). Untuk mencapai harapan tersebut, maka wajarlah bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata pelajaran wajib mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Namun, dalam kenyataannya masih banyak kesalahan berbahasa yang kita lakukan. Oleh karena itu diperlukan pengkajian terhadap kesalahan berbahasa tersebut, yang dinamakan Analisis Kesalahan Berbahasa.

Kesalahan berbahasa Indonesia adalah kesalahan atau ketidaksesuaian penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan dari aturan atau kaidah bahasa yang berlaku. Ini berarti bahwa dalam kajian kesalahan berbahasa terdapat penyimpangan-penyimpangan penggunaan bahasa baik penyimpangan dari kaidah Tata Bahasa Bahasa Indonesia, maupun penyimpangan-penyimpangan dari ejaan yang telah ditetapkan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Salah satu kesalahan berbahasa dalam karangan deskripsi siswa adalah kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dan wacana. Analisis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dan wacana merupakan satu pengkajian yang tidak terpisah. Mengkaji wacana, berarti mengkaji kalimat-kalimat yang ada di dalamnya. Wacana yang baik tentulah tersusun dari kalimat-kalimat yang benar. Oleh karena itu dalam penelitian ini analisis kesalahan kalimat atau sintaksis diselingi dengan kajian wacana.

Kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis terjadi pada kajian frase, klausa, dan kalimat. Markhamah dalam Oktaviani menjelaskan bahwa “ Kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis karena penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel (Oktaviani, 2018:99). Senada dengan itu, Giyanti (2019: 30) menjelaskan ruang lingkup kajian analisis kesalahan berbahasa bidang sintaksis adalah penggunaan kaidah bahasa yang salah pada tingkat frasa, klausa, dan juga kalimat. Pelaku kesalahan berbahasa bidang sintaksis dalam mengungkapkan gagasannya (baik lisan maupun tulisan) terkadang seenaknya menggunakan kaidah bahasa Indonesia misal imbuhan yang tidak sesuai, penggunaan preposisi yang salah, kalimat tidak jelas, asal dalam menyusun kalimat, kalimat berstruktur tidak baku, kalimat ambigu, kalimat yang tidak cermat, diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, kontaminasi kalimat, koherensi, penggunaan kata mubazir, kata serapan yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, dan logika kalimat.

Ada beberapa alasan mengapa analisis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dan wacana ini penting dilakukan. Pertama adalah banyaknya kesalahan penggunaan kalimat efektif yang ditemukan dalam karangan siswa. Jika kesalahan-kesalahan tersebut diabaikan, maka dikhawatirkan nantinya kesalahan ini tidak lagi dianggap sebagai suatu kesalahan karena sudah menjadi kebiasaan. Kesalahan yang paling umum adalah penggunaan kata-kata pleonistik/ berlebihan, atau mubazir. Giyanti menemukan “kesalahan kalimat efektif ini dalam penelitiannya sebesar 39 %.” (Giyanti, 2019:31). Kesalahan ini cukup besar, hampir separoh dari kesalahan sintaksis yang ditemukannya adalah kesalahan kalimat efektif. Kita dengan mudah menemukan

kesalahan yang dimaksud dalam berbagai komunikasi lisan maupun tulisan. Kesalahan kalimat efektif tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut: Para hadirin dan hadirat sekalian dipersilahkan berdiri. Penggunaan kata-kata para, hadirin, hadirat, sekalian dalam kalimat tersebut termasuk berlebihan karena sama-sama menyatakan jamak. Hal inilah yang mengakibatkan kalimat tersebut menjadi kalimat tidak efektif. Demikian dengan contoh yang lain yang sudah umum, yang sering ditemukan dalam tulisan deskripsi siswa, misalnya “ Ia maju ke depan, Ia mundur ke belakang, Silahkan geser ke samping kiri, Silahkan geser ke samping kanan, Silahkan naik ke atas, Silahkan turun ke bawah, Mereka saling bersalam- salaman, Para siswa-siswi semuanya sudah hadir”, dan lain-lain masih banyak lagi. Contoh kesalahan – kesalahan tersebut dengan mudah ditemukan dalam berbagai tulisan siswa.

Selain kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis, kesalahan berbahasa pada bidang wacana pun sering ditemukan. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan kohesi dan koherensi serta kesalahan penalaran. Kohesi dan koherensi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menciptakan kepaduan sebuah wacana. Oleh karena itu kohesi dan koherensi ini sangat penting dikaji. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Purbowati (2019; 149) menyatakan bahwa dalam menulis karangan yang baik, siswa sering mendapatkan kesulitan, misalnya ketika mereka ingin mengorganisasikan gagasan ke dalam bahasa atau kalimat yang jelas dan singkat, tetapi yang terwujud adalah kalimat yang panjang dan sulit dipahami. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan penafsiran yang berbeda antara yang dipahami dengan ide yang disampaikan penulis. Hal tersebut membuktikan bahwa aspek kohesi dan koherensi sangat mutlak diperlukan dalam sebuah karangan agar pembaca lebih mudah memahami gagasan atau ide yang disampaikan penulis.

Kohesi dan koherensi merupakan syarat utama sebuah wacana yang baik Kohesi merupakan hubungan bentuk antara bagian-bagian kalimat yang menyebabkan wacana tersebut terasa menyatu. Kohesi ini dapat dikatakan hubungan struktur lahirnya, struktur fisiknya. Koherensi adalah hubungan makna antara kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan keterpaduan bentuk-bentuk kalimatnya. Teks yang kohesif berarti teks yang setiap unsur lahirnya terpadu dengan baik. Sedangkan koherensi merupakan keterpaduan maknanya. Oleh karena itu, kohesi dan koherensi merupakan syarat utama dalam menciptakan keutuhan sebuah wacana.

Selain kesalahan yang diutarakan di atas, kesalahan penalaran pun sangat sering terjadi dalam karangan deskripsi siswa. Penalaran merupakan proses berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru berdasarkan pada beberapa pernyataan yang diketahui benar ataupun yang dianggap benar yang disebut premis. Dalam karya tulis siswa, sering terjadi salah nalar. Kesalahan penalaran yang dimaksud di sini adalah kelogisan pemahaman, Sekalipun pembaca memahami maksud atau tujuan teks tersebut, sebenarnya teks tersebut mengandung poin-poin yang tidak logis atau tidak rasional kaidah kesintaksisannya. Oleh karena pentingnya kebenaran sebuah penalaran dalam wacana. Sumarwati (2021: 29) menyebutkan bahwa penalaran mempunyai peran yang cukup penting dalam penarikan kesimpulan wacana yaitu penalaran yang menggunakan pikiran sudah tentu berpangkal pada logika sehingga dapat diperoleh hubungan antar pernyataan. Ketika siswa tidak memiliki penalaran yang bagus maka hasil penarikan kesimpulan yang diberikan pun tidak bagus atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan kesalahan kalimat jika ditinjau dari segi penalaran. Kesalahan inferensial seperti ini biasanya tidak disadari oleh pendengar atau pembaca. Secara umum, kita dapat memahami arti dari kalimat-kalimat tersebut, namun setelah

diteliti dengan cermat, kita menemukan bahwa kalimat-kalimat tersebut tidak masuk akal atau tidak logis. Kesalahan penalaran tersebut dapat dilihat dari contoh berikut “ Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya membuka acara ini secara resmi. Kalimat ini secara semantis dapat dipahami, namun jika dicermati akan tampak bahwa kalimat itu tidak bernalar karena menggunakan pilihan kosakata yang tidak tepat yakni “memanjatkan”. Puji syukur itu tidak dipanjatkan tetapi diucapkan. Oleh karena itu, seharusnya kalimat tersebut menjadi “ Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya membuka acara ini secara resmi. Kesalahan penalaran yang sama juga dapat dilihat pada contoh berikut. (1) Dia duduk di muka saya; (2). Rumah ini mau dijual.” Penggunaan kata “di muka” pada kalimat pertama tidak tepat, sebab muka berarti wajah.

Demikian juga dengan kata “ mau “ pada kalimat kedua, sebab terkesan kemungkinan ada pula rumah yang “tidak mau” dijual. Perbaiki kalimat tersebut sebaiknya “ Dia duduk di depan saya ; Rumah ini dijual.”

Sepintas kalimat “ Belok Kiri Boleh Terus” tidak ada masalah karena makna kalimat ini dapat dipahami dengan baik, sehingga tatkala pengendara melihat tulisan ini, ia tidak perlu berhenti menunggu lampu hijau, ia boleh langsung berbelok ke kiri. Namun jika dicermati kalimat tersebut dengan baik, maka kita akan mendapatkan dua pengertian yang bertentangan yakni makna pertama “ boleh berbelok ke kiri dan makna yang kedua kita jalan terus. Penggunaan kata “boleh terus” dapat menimbulkan makna yang lain yakni jangan berhenti.

Kesalahan penalaran yang paling sering kita dengar dari pembawa acara seperti contoh berikut “ Acara berikutnya adalah kata sambutan Bapak Kepala Sekolah. Waktu dan tempat kami persilahkan”. Makna kalimat tersebut dapat dipahami dengan baik, tetapi jika dianalisis dengan cermat muncul pertanyaan “ Siapakah yang dipersilahkan itu?. Kita sepakat bahwa yang dipersilahkan itu adalah kepala sekolah bukan waktu dan tempatnya. Oleh karena itu sebaiknya kalimat tersebut diubah menjadi Kepada Bapak Kepala Sekolah, kami persilahkan dengan hormat. Contoh-contoh yang dikemukakan di atas merupakan sedikit contoh kesalahan penalaran, yang mungkin bagi sebagian penutur/ pendengar menganggap hal itu tidak salah. Hal ini harus segera diperbaiki melalui kajian ilmiah yakni analisis kesalahan berbahasa bidang wacana.

Fenomena kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dan wacana seperti yang dijelaskan di atas juga terlihat pada teks deskripsi siswa kelas VII-2 SMP Pangeran Antasari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII SMP Pangeran Antasari, Ibu Sri Rezeki Sitompul, S.Pd. diperoleh informasi bahwa para siswa masih sering membuat kesalahan dalam teks deskripsinya. Kesalahan yang sering dilakukan antara lain kesalahan dalam ketepatan diksi, kesalahan penggunaan kalimat efektif, kesalahan dalam penataan kohesi dan koherensi, dan kesalahan penalaran. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimanakah kesalahan berbahasa pada aspek sintaksis dan wacana yang terdapat dalam teks deskripsi siswa dengan judul „ Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Pangeran Antasari Medan.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis yang terdapat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Pangeran Antasari Medan?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada bidang wacana yang terdapat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Pangeran Antasari Medan?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis yang terdapat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Pangeran Antasari Medan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada tataran wacana yang terdapat dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Pangeran Antasari Medan.

I.4 Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis

Kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh penutur bahasa dari kaidah berbahasa yang seharusnya. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Salah satu bentuk kesalahan berbahasa tersebut adalah kesalahan berbahasa bidang sintaksis. Giyanty, dkk. (2019:30-31) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa bidang sintaksis merupakan kesalahan penggunaan kaidah bahasa yang salah, yang menyimpang dari yang semestinya, yang terjadi baik pada tingkat frasa, klausa, maupun kalimat

I.5 Kesalahan Berbahasa Bidang Wacana

Slembrouck mendefinisikan analisis wacana “ merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi’ (Rohana, 2018: 10-11).

Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola – pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan.

I.6 Kohesi dan Koherensi

Kohesi sering ditafsirkan sebagai keterpaduan bentuk, sedangkan koherensi kepaduan maknanya. Jadi kohesi itu itu bentuk kalimatnya, sedangkan koherensi itu isinya atau maknanya. Sumarni dan Sanggup Barus (2017:242) mengemukakan bahwa kohesi adalah salah satu standar yang menandai bahwa sebuah teks atau wacana itu dianggap komunikatif, tanpa kohesi teks atau wacana tidak dianggap komunikatif dan setiap unsur-unsur di dalamnya saling berhubungan.

I.7 Penalaran

Secara etimologis, penalaran berasal kata dari “ nalar” + pe-an, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti aktivitas yang memungkinkan seseorang untuk berfikir logis, jangkauan pikir, kekuatan pikir. Jadi, penalaran adalah suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Sebagai suatu kegiatan berpikir, penalaran memiliki dua ciri, yaitu berpikir logis dan analitis.

I.8 Jenis-Jenis Penalaran

Penalaran meliputi penalaran deduktif dan penalaran induktif. Deduksi berarti penarikan kesimpulan dari keadaan-keadaan yang umum, menemukan yang khusus dari yang umum, lawannya induksi. Penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan aturan yang telah disepakati yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

I.9 Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah teks yang bersifat mendeskripsikan, melukiskan, menggambarkan sesuatu objek, tempat, atau sesuatu peristiwa sehingga pembaca seolah-olah seperti melihat, mendengar, mengamati sendiri secara langsung tentang apa yang dideskripsikan.

I.10 Tujuan Teks Deskripsi

Teks deskripsi bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan sesuatu objek dengan cara merinci secara jelas dan nyata tentang keadaan, atau ciri-cirinya, sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasakan sendiri secara langsung tentang objek yang digambarkan penulis.

I.11 Jenis-Jenis Teks Deskripsi

Teks deskripsi dibedakan atas 3 jenis yaitu:

1. Teks Deskripsi Subjektif
2. Teks Deskripsi Objektif
3. Teks Deskripsi Spasial

I.12 Langkah-langkah Menyusun Teks Deskripsi

Adapun langkah-langkah menyusun sebuah teks deskripsi yang baik adalah :

1. Tentukan topik.
2. Menentukan objek yang akan dideskripsikan.
3. Membuat judul yang sesuai.
4. Membuat out line.
5. Mengumpulkan data pendukung.
6. Mengembangkan out line menjadi karangan

I.13 Kerangka Konseptual

